

ANALISIS FORMAL KARYA LUKISAN

IDA BAGUS KETUT SUTA

Made Satya Hariwarman, I Gusti Ngurah Sura Ardana, Luh Suartini

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email : madesatyahariwarman22@undiksha.ac.id sura.ardana@undiksha.ac.id
luh.suartini@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Mengidentifikasi karakteristik dari lukisan Ida Bagus Ketut Suta (2) Mendeskripsikan tema dari lukisan Ida Bagus Ketut Suta (3) Mendeskripsikan visual bentuk lukisan Ida Bagus Ketut Suta dengan metode analisis formal. Subjek dan Objek dari penelitian ini adalah profil dari Ida Bagus Ketut Suta dengan karya lukis tradisional yang telah dibuat oleh Ida Bagus Ketut Suta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hasil pemetaan identifikasi visual dari lukisan tradisi Ida Bagus Ketut Suta berdasarkan perbandingan beberapa jenis lukisan tradisional wayang yang ada di Bali, menunjukkan hasil lukisan beliau memiliki karakteristik yang berbeda dengan lukisan tradisional yang berkembang di Bali timur melainkan hasil dari pengembangan lukisan tradisional dari Tabanan yakni lukisan wayang kopang, (2) Tema dari beberapa lukisan yang telah dibuat oleh Ida Bagus Ketut Suta dapat diidentifikasi melalui metode analisis formal yakni dilatar belakangi oleh epos Hindu, (3) analisis formal visual bentuk dari karya lukisan Ida Bagus Ketut Suta yakni bentuk lukisan tradisional pewayangan yang memiliki tampilan karakteristik tersendiri dan berpariatif.

Kata kunci : karya lukis tradisional, Ida Bagus Ketut Suta

ABSTRACT

This study aims to describe (1) Identify the characteristics of Ida Bagus Ketut Suta painting (2) Describe the theme of Ida Bagus Ketut Suta's painting (3) Describe the visual form of Ida Bagus Ketut Suta's painting using formal analysis methods. The subject and object of this research is the profile of Ida Bagus Ketut Suta with traditional paintings that have been made by Ida Bagus Ketut Suta. This research is a qualitative descriptive study, data collection in this study used the techniques of (1) observation, (2) interviews, (3) documentation, and (4) literature. The results of this study indicate that (1) The results of the visual identification mapping of Ida Bagus Ketut Suta's traditional paintings based on a comparison of several types of traditional wayang paintings in Bali, show that the results of his paintings have different characteristics from traditional paintings that developed in eastern Bali but are the result of the development of traditional paintings from Tabanan, namely the wayang kopang style painting, (2) The themes of several paintings that have been made by Ida Bagus Ketut Suta can be identified through formal analysis methods that are based on folklore Hindu, (3) formal visual analysis of forms from Ida Bagus Ketut Suta's painting, which is a form of wayang tradition painting that has its own characteristic and varied appearance.

Keywords: traditional painting, Ida Bagus Ketut Suta

PENDAHULUAN

Berbicara seni lukis, ada banyak jenis lukisan yang telah berkembang di Indonesia salah satu yang menjadi sorotan bagaimana seni lukis yang berkembang di Bali. Ada banyak jenis seni yang bisa disuguhkan dari pulau ini untuk berbicara seni rupa salah satunya yakni seni lukis tradisional, bagaimana seni lukis ini banyak berkembang di berbagai daerah di Bali, khususnya di Bali timur dan selatan lukisan jenis ini terlihat masih memiliki eksistensi yang bagus seperti halnya lukis tradisional gaya Kamasan, Ubud dan Batuan memiliki ciri khasnya masing-masing, lalu bagaimana dengan beberapa daerah Bali yang lain, salah satunya ada hal yang menarik dari Tabanan, Bali tepatnya di Kerambitan. Sebuah gaya lukis tradisional terekam memiliki identitasnya sendiri namun dari beberapa seniman yang pernah menekuni jenis lukisan ini hanya beberapa saja yang masih eksis dalam berkarya dan menyimpan porto maupun karyanya dengan baik. Salah satu seniman yang sempat menekuni lukisan ini yakni Ida Bagus Ketut Suta.

Ida Bagus Ketut Suta lahir di Kerambitan, pada tahun 1940 merupakan seorang pensiun guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama sekaligus menggeluti bidang seni rupa. Ketertarikannya terhadap seni rupa khususnya seni lukis tradisional. Ida Bagus Ketut Suta memiliki bentuk lukisan yang menarik dengan menampilkan seni lukis yang diakui sebagai turunan seni lukis Wayang Koping Kerambitan bentuk lukisan wayang dengan epos Hindu dan pewarnaan yang polos atau sederhana sebagai identifikasi sederhana untuk mengenal lukisan dengan bentuk visual ini, menjadi sesuatu pembahasan menarik dari seni lukis tradisional yang berasal dari kota Tabanan bagaimana bentuk lukisan ini memberi referensi yang lain terhadap lukisan tradisi yang berkembang di Bali selatan.

Mungkin dilihat dari visual yang dibawa oleh Ida bagus Ketut Suta melalui proses pendekatan dari lingkungan sekitarnya khususnya pengaruh dari sanggar wayang koping ini, jenis lukisan ini tidak begitu mendapat perhatian dari penikmat seni karena mungkin kurangnya minat masyarakat atau kurangnya regenerasi dari penerus jenis lukisan wayang koping khususnya anak muda untuk melanjutkan jenis lukisan wayang koping. Berada ditengah geliat seni lukis tradisional yang berkembang di Bali Timur lukisan jenis wayang koping ini begitu menarik untuk dibahas bagaimana tidak, ini menjadi salah satu hal menarik untuk mendalami apa yang ditampilkan dari visual lukisan Ida Bagus Ketut Suta yaitu dapat dikatakan membawa warisan dari jenis lukisan tradisional dari desa Kerambitan yaitu lukisan wayang koping dengan tampilan berani menyuguhkan pengembangan hasil karya dari desanya yakni lukisan tradisional khususnya dalam bentuk visual lukisan wayang. Membahasnya dalam penelitian analisis formal menjadi menarik pada visual lukisan yang ditampilkan Ida Bagus Ketut Suta. Dimana penulis rasa penelitian ini menjadi penting dengan dilandasi bahwa adanya keterbatasan informasi tentang lukisan wayang koping,

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka diperlukan pendalaman mengenai "Analisis Formal Karya Karya Lukisan Ida Bagus Ketut Suta" dimana ini sebagai pendalaman pemetaan deskripsi tema, karakter visual bentuk, dan pewarnaan pada lukisan beliau.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana ini bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis dari rumusan masalah yang dikemukakan dengan maksud menjelaskan tema dan bentuk dari karya lukisan dari Ida Bagus Ketut Suta.

Deskriptif menurut Nasution, (1988:9) artinya bentuk dari sebuah penelitian yang mengacu pada sumber data yang didapat ialah hasil dari tafsiran atas data faktual serta konkrit dengan cara melihat, mendengar atau diterima secara langsung. Menurut Moeleong, (2000 : 25), arah suatu pengembangan metode penelitian kualitatif bersumber pada teknik sebuah pengumpulan data dimana wawancara, observasi, dokumentasi harus ada. Kemudian sebagai melengkapi metode deskriptif kualitatif ini metode purposive sampling ditambahkan guna sebagai pendukung kelengkapan materi. Menurut Sugiyono (2008: 124-125), *purposive sampling* sendiri merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan beberapa kali observasi kunjungan maupun wawancara ke rumah dari Ida Bagus Ketut Suta secara bertahap dari Maret 2021 sampai dengan April 2022 dan dari data yang telah terkumpul peneliti mencoba menjelaskan beberapa hasil yang telah dirangkum dalam beberapa sub bab untuk menjabarkan hasil dari rumusan masalah bagaimana karakteristik lukisan Ida Bagus Ketut Suta dan analisis formal dari karya lukis Ida Bagus Ketut suta



Gambar 4.1 Profil Ida Bagus Ketut Suta
(Dokumen Pribadi)

Ida Bagus Ketut Suta seniman kelahiran Kerambitan, pada tahun 1940 ini merupakan seniman tradisional dimana visual objek yang ia gambar kebanyakan mengambil tema pewayangan, ini ia pelajari dari teman-teman yang tergabung dalam wadah seniman tradisional di Kerambitan yakni Sanggar Kopang. sempat mengemban pendidikan Sekolah Guru B lalu

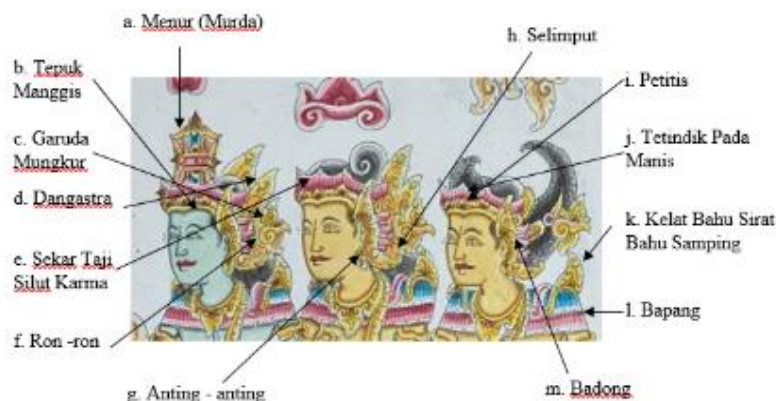
mengikuti ikatan dinas pada tahun 1958 mengajar di daerah Perancak, Nagara, Bali. Selama 6 tahun, selama itu Ida Bagus Ketut Suta sempat berlanjut mengajar di belimbing kurang dari enam bulan lalu pada akhirnya Ida Bagus Ketut Suta kembali ke Kerambitan dan mengajar disana sampai pensiun pada tahun 2000. Selama ini Ida Bagus Ketut Suta cukup aktif mengikuti pameran-pameran lukisan di beberapa tempat seperti Taman Budaya Denpasar tahun 1982 dan pameran bersama lukis wayang seluruh Bali di Taman Budaya Denpasar tahun 1990.

Bentuk Karya Lukisan Ida Bagus Ketut Suta

Dalam materi penjas sub bab ini, dari data yang diperoleh maka penulis dapat menjabarkan unsur – unsur yang menjadi bagian dalam tiap penggambaran figur lukisan Ida Bagus Ketut Suta.

Bagian Kepala

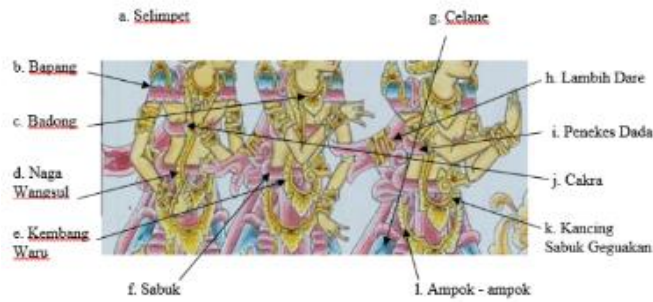
bagian kepala memiliki unsur bentuk tersendiri mulai dari rupa dengan penggambaran wewayangan manusia *memanisan*, *lelembutan*, dewa, dewi, raksasa, binatang dan lain sebagainya, kemudian penggambaran wajah dengan mata lembut dan manis, alis *madon intaran dan kedewatan*, *dedelingan*, hidung mancung dan penggambaran mulut *memanisan dan kekerasan*. kemudian pada bagian penggambaran hiasan dikepala dilengkapi dengan *tetindikan*, *rambut*, *ron – ron*, *gelungan*, *cecandian*, *geruda mungkir* dan lain sebagainya .



Gambar 4.3 Detail Figur Kepala 2
(Dokumen Pribadi)

Bagian Badan

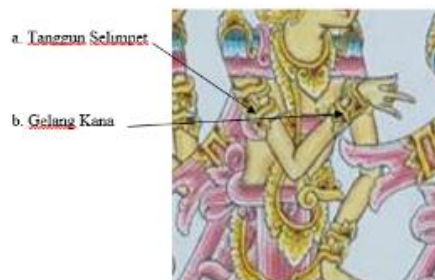
Penggambaran lukisan yang dibuat oleh Ida Bagus Ketut Suta pada bagian badan dapat dijelaskan mulai dari berbadan besar, memanjang keatas, *gempel*, *gempal* besar, bagian leher sampai ke dada dihiasi dengan badong, bapang, dan *penekes dade*. Kemudian pada bagian Pundak di isi dengan *hiasan sesamping*, *hiasan naga wangsul dibagian* badan hingga bagian pinggang, selanjutnya pada bagian pinggang berisikan *sesabukan* dan *kancing sabuk*, dan bagian bawah pinggang terdapat *lambih dare* dan juga *ampok-ampok*.



Gambar 4.5 Detail Figur Badan 2
(Dokumen Pribadi)

Bagian Tangan

Pada lukisan Ida Bagus Ketut Suta penggambaran tangan ini biasanya memberi kesan yang lebih atraktif hilangkan sesuai dengan pakem pewayangan Bali yaitu beberapa sikap tangan yang digambarkan seperti bentuk *tetanganan* dalam memberi wejangan, murda, penangkilan, permohonan, penghormatan, pengadegan dan lain sebagainya.



Gambar 4.7 Detail Figur Tangan 2
(Dokumen Pribadi)

Bagian Kaki

Dalam penggambaran bagian kaki (*nistaning nista*) Ida Bagus Ketut Suta terbiasa membuat dalam bentuk sikap dwi yaitu berdiri mengangkang dengan dua kaki dan berdiri tegak dengan dua kaki.



Gambar 4.9 Detail Figur Kaki 2
(Dokumen Pribadi)

Karakteristik Visual Lukisan Ida Bagus Ketut Suta

Sebagai pendalaman bentuk lukisan wayang yang dibuat oleh Ida Bagus Ketut Suta bentuk visual yang ditampilkan oleh beliau disandingkan dengan karya Anak Agung Wayan Kopang sebagai pengenalan sumber jenis visual yang Ida Bagus Ketut Suta tampilkan.



Gambar 4.10 lukisan pada parba wayang kopang
(Dokumen Pribadi)



Gambar 4.11 lukisan Ida Bagus Ketut Suta 1 (80 x 100 cm)
(Dokumen Pribadi)

Dilihat dari kedua lukisan wayang yang disandingkan di atas dimana gambar lukisan sebelah atas merupakan lukisan Karya Anak Agung Wayan Kopang dan dibawahnya merupakan lukisan dari Ida Bagus Ketut Suta, secara visual ada beberapa unsur yang membuat lukisan ini terlihat berbeda dimana penggambaran background yang dibuat oleh Anak Agung Wayan Kopang terlihat adanya unsur realist yang ditampilkan sebagaimana penggambaran perbukitan yang masih terlihat kesan goresan ekspresif dimana pada detail visual rumput masih jelas terlihat goresan kuas yang berjalan cepat, dengan pendekatan bukit dalam bentuk nyata lalu penggambaran matahari ditampilkan dengan pendekatan yang masih sama dengan bentuk matahari yang sesungguhnya.

pada segi background yang nampak menjadi pembeda dimana lukisan Ida Bagus Ketut Suta nampak sudah mulai mendekati karakter bentuk lukisan wayang tradisional dari daerah Bali timur dengan aksen visual bentuk patra dan kekarangan yang dibuat untuk memenuhi daerah background. minimnya eksplorasi yang sama dengan kejaran realist yang cukup nyata, hampir semua penampilan lukisan Ida Bagus Ketut Suta nampaknya memberi visual background seperti itu, namun untuk ruang ini masih terlihat mirip karena permainan ruang kosong pada background yang didominasi dengan visual lapang dan minim kerapatan objek. Ini dapat penulis tafsirkan karena Ida Bagus Ketut Suta tidak secara langsung belajar dengan sumber awal lukisan wayang kopang, menjadikan visualnya sedikit berbeda dengan lukisan Anak Agung Wayan Kopang.

Kemudian sebagai pendalaman lebih lanjut pengenalan bentuk lukisan Ida Bagus Ketut Suta penulis mencoba memberi beberapa bentuk lukisan tradisional yang ada di Bali sebagai perbandingan visual, yakni dengan lukisan tradisional wayang Kamasan dan Wayang Ubud.



Gambar 4.12 Lukisan Gaya Kamasan "The Death of Bhishma"
I Nyoman Mandra 1990 (100 x 120 cm)

Melihat secara kasat lukisan kamasan yang saya ambil salah satu contoh dari karya I Nyoman Mandra ini memiliki tampilan dengan warna yang kuat dan cenderung di dominasi warna coklat kemerahan dan komposisi yang cukup padat. Secara proporsi badan, lukisan kamasan terlihat memiliki bentuk badan dengan tampilan cenderung lebih pendek jika dibandingkan dengan lukisan lukisan dari Ida Bagus Ketut Suta secara pewarnaan lukisan tradisional Kamasan menggunakan dua jenis bahan warna alami dan sintetis. Warna alami terdiri dari tanah pere (kuning oker), merah dari gincu, hitam dibuat dari jelaga (mangsi), warna putih dibuat dari tulang tanduk rusa dan tulang babi yang dibakar, warna biru dari daun arum, warna hijau didapat dari campuran daun tarum dan tanah pere. Kemudian warna sintetis umumnya dari warna akrilik. Secara teknik pewarnaan lukisan tradisional Kamasan menggunakan sigar.



Gambar 4.13 Lukisan Gaya Ubud Ni Bawang Decorated by the birds of the forest
I Gusti Nyoman Lempad 1935 (120 x 80 cm)

Secara tampilan lukisan wayang Ubud memiliki ciri khas lebih *modern* dengan penampilan sesuai keinginan seniman, dimana sering kali ditemukan wayang gaya Ubud memiliki proporsi tubuh yang menyesuaikan dengan postur tubuh manusia secara nyata, dengan contoh lukisan diatas dari seniman I Gusti Nyoman Lempad lukisan beliau memiliki proporsi figur wayang yang lebih tinggi dan hampir mirip dengan ukuran postur manusia secara nyata. Selain itu lukisan wayang gaya ubud dari seniman Ida Bagus Putu Mukuh memiliki ciri karakter figur yang pendek, ini menandakan secara postur wayang gaya ubud memiliki kebebasan ukuran figur namun masih mengadopsi proporsi secara nyata ukuran manusia, tergantung dari latar belakang senimannya itu sendiri. Kemudian dalam segi pewarnaan lukisan tradisional Ubud awalnya menggunakan warna alami namun seiring waktu berkembang warna-warna sintetik mulai lumrah digunakan, secara teknik pewarnaan lukisan tradisional Ubud menggunakan teknik abur dan nyelah, teknik abur merupakan cara menghadirkan gelap terang menggunakan warna dan kuas kering sedangkan nyelah menggunakan bahan dan kuas basah.



Gambar 4.14 Lukisan Ida Bagus Ketut Suta 2 (80 x 100 cm)
(Dokumen Pribadi)

Dari dua lukisan yang disandingkan yakni lukisan wayang Kamasan dan lukisan wayang Ubud secara tampilan penulis coba perbandingkan kembali pada lukisan Ida Bagus Ketut Suta. Secara tampilan lukisan Ida Bagus Ketut Suta nampak lebih mirip dengan lukisan Ubud I Gusti Nyoman Lempad namun tidak dapat dinyatakan sama karena proporsi yang digunakan dalam lukisan tradisi gaya Ubud memiliki perbedaan proporsi tergantung seniman yang melukisnya seperti halnya lukisan dari Ida Bagus Putu Mukuh memiliki ukuran proporsi figur yang lebih kecil yang menandakan tidak ada pakem kejaran proporsional dari lukisan gaya Ubud. Artinya lukisan gaya ini memiliki kebebasan bentuk figur berdasarkan apa yang melatar belakangi tiap seniman tradisi gaya Ubud. Secara pewarnaan lukisan gaya Ubud memiliki ke sederhanaan warna namun tetap tegas karena banyak menggunakan warna-warna yang mendekati atau *tone* warna yang berdekatan dan kontur garis yang jelas, secara teknik lukisan tradisional Ubud memiliki dua teknik pewarnaan abur (kering) dan nyelah (basah) atau sigar mangsi. dibandingkan dengan lukisan Ida Bagus Ketut Suta memiliki kecenderungan warna kelam namun beragam dan secara teknik hanya menggunakan sigar berbahan akrilik.

kemudian jika dibandingkan dengan lukisan tradisi gaya Kamasan memiliki perbedaan yang cukup mencolok bisa dilihat dari tampilan warna, pada lukisan gaya Kamasan memiliki warna yang kuat dan khas, warnanya pun memiliki kecenderungan dominasi warna cerah sedangkan pada lukisan Ida Bagus Ketut Suta memiliki warna yang kelam. Ini timbul karena perbedaan bahan warna, lukisan tradisional wayang kamasan menggunakan warna alami dan sintetik seperti akrilik sedangkan pada lukisan Ida Bagus Ketut Suta hanya menggunakan warna dari akrilik. Kemudian secara proporsi lukisan tradisi gaya Kamasan memiliki pakem sendiri yakni enam setengah kali ukuran kepala, sedangkan pada lukisan Ida Bagus Ketut Suta secara proporsi tetap mengikuti apa yang dia pelajari pada komunitasnya dimana untuk proporsi figur manusia dibuat sesuai dengan ukuran manusia proporsional.

Mendeskripsikan Tema dan Bentuk Visual Dari Lukisan Ida Bagus Ketut Suta.

Pembahasan Karya

Dalam pembahasan karya ini, setelah apa yang didapat melalui hasil data yang diperoleh untuk menjabarkan hasil deskripsi tiap karya yang di analisis penulis dapat sajikan hasil dari rumusan masalah dua sebagai berikut.

Lukisan Ida Bagus Ketut Suta “Ramayana”



Gambar 4.15 : **Ramayana**
Ida Bagus Ketut Suta
Cat akrilik diatas kanvas
(1995)
80 cm x 120 cm
(Gambar : Made Satya Hariwarman)

Deskripsi Karya

Lukisan yang dibuat oleh Ida Bagus ketut Suta dengan ukuran 80 cm x 120 cm dengan judul Ramayana ini menggambarkan karakter dari tokoh-tokoh dari pemeran Ramayana dimana berisikan figur Rama, Laksmana, Wibisana, Sita, Trijata dan Sugriwa yang saling berhadapan lalu dibungkus dengan bentuk gambar pewayangan sebagai figur objek, kemudian di isi dengan warna dominan putih berisikan sedikit ragam hias di bagian atas lukisan. dari visualnya lukisan ini terlihat seimbang baigan kana dan kiri bagaimana secara komposisi bagian kanan dan kiri terlihat memiliki kesamaan bentuk mulai dari latar yang sama bentuknya dari kanan dan kiri kemudian jumlah figur yang ditampilkan dari sisi kanan dan kiri. Untuk lukisan ini dikerjakan dengan media kanvas menggunakan cat akrilik yang berlapis – lapis tipis kesan goresan teratur karena saling membentuk garis tipis mulai dari warna muda ke lebih gelap.

Analisis Formal

Dari apa yang ditampilkan dalam visual lukisan “Ramayana” ini dapat dilihat bagaimana tokoh-tokoh dari pemeran cerita Ramayana ditampilkan sebagai visual yang berada didepan menjadi center yang ditonjolkan pada lukisan ini, digambarkan ada enam tokoh yang saling berhadapan berkomposisi seimbang antara kiri dan kanan, kemudian pada bagian belakang

atau *background* didominasi warna putih dengan beberapa bentuk ragam hias sebagai pelengkap komposisi. Dari apa yang ditampilkan sudah cukup terlihat jelas bahwa lukisan ini berangkat dari pengambilan sepenggal epos Ramayana yang ingin disampaikan dalam visual lukisan ini.

Melirik dari bentuk visual yang ditampilkan, melihat dari unsur visual rupa, lukisan ini memiliki garis yang terstruktur, mulai dari pemberian kontur pada saat *nyawi* sebagai garis yang mempertegas gambar kemudian goresan warna yang tampak membentuk garis karena secara teknik pewarnaan Ida Bagus Ketut Suta menggunakan teknik sigar yang lumrah dipakai dalam lukisan tradisional khususnya di Bali, secara bentuk bagaimana lukisan ini menampilkan bidang-bidang yang memenuhi beberapa bagian kanvas, mulai dari memposisikan tiap figur paling bawah berbanding terbalik dimana secara penampilan lukisan wayang di Bali umumnya memiliki sudut pandang hirarki dimana penempatan figur utama ditempatkan paling atas. Dari sudut pencahayaan lukisan ini tidak ditentukan dari sudut mana, tapi tiap objek memiliki pencahayaan nya sendiri bagaimana dijelaskan tadi dengan penggunaan teknik sigar warna yang paling terang sebagai awalan kemudian ditutupi dengan warna yang lebih gelap pada bagian sisi ataupun sebaliknya, bagian warna yang lebih gelap membentuk lapisan dibagian tengah objek tertentu, kemudian ruang yang tersajikan dilukisan ini terlihat dengan bagaimana cara dalam memposisikan tiap objek yang ditata, dengan jelas terdapat ruang yang disisakan pada bagian atas dan secara padat dibagian depan ini menandakan objek yang ditampilkan yaitu figur tiap tokoh sengaja untuk ditonjolkan, mungkin lukisan ini terlihat sedikit lega dibagian atas karena banyaknya menampilkan ruang kosong dengan warna putih. Secara teknik lukisan ini tampak menggunakan cat tipis dimana tekstur yang dihasilkan masih menyisakan bentuk asli dari serat kanvas.

Memperhatikan kembali tiap objek yang ditampilkan bagaimana tiap figur maupun latar belakang dan bagian hiasan terlihat cukup jelas karena adanya kontur yang dibuat, namun kontras yang ditimbulkan oleh teknik sigar ini menjadi sedikit berbeda dimana warna yang digunakan pada tiap objek figur memiliki warna polos tanpa terlalu memainkan gelap terang, penyusunan warna dari gelap ke terang banyak digunakan dibagian *pepayasan* (atribut perhiasan) dan tambahan garis tipis hitam sebagai kontur menjadikan tiap objek terlihat jelas dari sisi satu ke yang lainnya, tiap pengulangan pun menghasilkan ritme yang terlihat sama dari sisi kanan ke kiri ini sekaligus membentuk keseimbangan secara formal secara komposisi, tetapi memiliki beberapa detail berbeda. Karena bentuk memposisikan tiap objek terlihat seimbang dari kiri kekanan pewarnaan menjadi menarik bagaimana tiap figur memiliki khasnya sendiri ini membuat sebuah ketertarikan kepada salah satu visual figur yaitu dalam perwarnaan sang Rama memiliki perbedaan sendiri ini memang sebuah kesepakatan umum di Bali bahwa yang penggambaran figur jelmaan atau titisan dewa Wisnu memiliki warna biru, ini kemudian menjadikannya titik alih atau pusat perhatian karena memiliki warna yang mencolok dan diposisikan hampir ditengah dimana keseimbangan komposisi warna dan proporsi bentuk lukisan ini hampir sama.

Kesimpulan

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh untuk memenuhi rumusan masalah yang telah ditentukan terhadap penelitiann analisis formal lukisan Ida Bagus Ketut Suta maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik karya lukisan Ida Bagus Ketut Suta secara sederhana umumnya terlihat seperti lukisan tradisi pewayangan yang ada di Bali namun yang menjadi pembeda dimana objek pewayangannya memiliki unsur yang bersumber dari gaya lukisan wayang kopang. Dimana latar belakang beliau tumbuh di lingkungan yang memiliki ketertarikan terhadap seni tradisional dan bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran terhadap karya lukis yang telah lahir di desanya yakni lukisan wayang kopang.
2. Tema yang biasa diangkat dalam lukisan Ida Bagus Ketut Suta banyak diangkat dari kisah-kisah dari ajaran Hindu dan cerita rakyat lokal, dari cerita-cerita itu Ida Bagus Ketut Suta mengembangkan visual dengan gaya tradisional sebagai tampilan dalam lukisannya, dengan pengerjaan khas wayang kopang menggunakan cat akrilik diatas kanvas, dimana teknik sigar menjadi prinsip pengerjaan lukisan nya.
3. Bentuk karya lukisan Ida Bagus Ketut Suta yaitu lukisan tradisional pewayangan dimana tampilan dari lukisan Ida Bagus Ketut Suta pelajari dan mengembangkan lukisan tradisional wayang kopang dengan visual wayang yang lebih interaktif, beberapa bagian terlihat lapang dan di beberapa objek visualnya memiliki pendekatan realistik kemudian warna yang ditampilkan sedikit kalem karena penggunaan campuran warna akrilik yang tipis

Saran

Lukisan dengan wujud tradisional di Tabanan nampaknya menjadi hal yang kurang dikenal maka dengan salah satu seniman yang membawa gaya lukisan tradisional yakni salah satunya wayang kopang yang dikembangkan Kembali oleh Ida Bagus Ketut Suta perlu dilestarikan salah satunya dapat melalui penelitian sebagai bacaan yang menjadi sumber sarana literasi pengetahuan kepada masyarakat umum dengan harapan adanya kesadaran dan regenerasi.

1. Kepada pegiat seni dan pengelola karya lukis tradisional lokal diharapkan selalu terbuka kepada masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap lukisan gaya tradisional, kemudian diharapkan dapat tetap menjaga warisan arsip-arsip tertulis maupun karya yang tersimpan agar kedepannya dapat menambah wawasan juga literasi bagi generasi penerus.
2. Kepada para pembaca, seni lukis yang dikembangkan oleh Ida Bagus Ketut Suta merupakan seni lukis tradisional pengembangan dari gaya lukisan wayang kopang, ini diharapkan menjadi sesuatu penelitian yang menarik dibaca untuk sumber pengenalan lukisan yang tumbuh di Tabanan khususnya bagi generasi muda dan dapat menumbuhkan ketertarikan akan lukisan wayang jenis ini maupun menumbuhkan penelitian sejenis.
3. Kepada peneliti berikutnya, dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadikan sumber bacaan atau literasi, dan tentunya penelitian ini perlu dilengkapi juga kekurangannya dengan penelitian-penelitian sejenis dari banyak sudut pandang baru.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Bungin, Burham (Ed). 2004. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Adrian Vickers. 2012. *Balinise Art Painting and Drawing Of Bali 1800 – 2010*. Jakarta : PT. Java Books Indonesia.

NGM. 2012. *The First International Festival Of Classical Balinise Paintings*. Bali : Nyoman Gunarsa Museum Of Classical Balinese Painting.

SKRIPSI

Tri Zulianto, Analisis Formal Karya Lukis Bayu Wardhana dari Universitas Negeri Yogyakarta.

Ni Wayan Erica Dewi, Alih Keterampilan Seni Lukis Gaya Batuan Oleh Komunitas Baturulangun Batuan dari Universitas Pendidikan Ganesha.

INTERNET

<https://core.ac.uk/download/pdf/78034343.pdf> diakses pada 21 oktober 2021, 15.00 Wita

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/1687/1010> diakses pada 15 september 2021, 15.00 Wita